HUBUNGAN TINGKAT KESEPIAN DENGAN HARGA DIRI PADA LANSIA DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL LANJUT USIA ZIKRILLAH DESA BINANGA

Septina Ferawati Gultom[1], Natar Fitri Napitupulu[2], Nikmah Kemalasari Pane[3] Asnil Adli Simamora[4], Adi Antoni[5]
[1]Mahasiswa Program Studi Keperawatan Universitas Aufa Royhan Padangsidimpuan
[23]Dosen Program Studi Keperawatan Universitas Aufa Royhan Padangsidimpuan
email. septinagultom24@gmail.com

ABSTRAK

Kesepian merupakan salah satu masalah psikososial yang sering dialami lansia dan dapat berkaitan dengan penilaian individu terhadap dirinya. Lansia yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial menghadapi perubahan peran, berkurangnya interaksi dengan keluarga, serta perubahan hubungan sosial yang berpotensi meningkatkan kesepian dan memengaruhi harga diri. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara tingkat kesepian dengan harga diri pada lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Zikrillah Desa Binanga Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional dan pendekatan cross-sectional. Populasi sekaligus sampel berjumlah 92 lansia dengan teknik total sampling. Tingkat kesepian diukur menggunakan UCLA Loneliness Scale versi 3, sedangkan harga diri diukur menggunakan Self-Esteem Scale adaptasi Coopersmith. Analisis dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square pada α=0,05. Hasil menunjukkan 41 responden (44,6%) mengalami kesepian sedang, 33 responden (35,9%) kesepian ringan, dan 18 responden (19,6%) kesepian berat. Harga diri responden terdiri atas kategori sedang sebanyak 48 orang (52,2%) dan rendah sebanyak 44 orang (47,8%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p=0,000 (<0,05), sehingga terdapat hubungan antara tingkat kesepian dengan harga diri pada lansia. Pola tabulasi silang menunjukkan bahwa proporsi harga diri rendah lebih besar pada kelompok kesepian sedang dan berat dibandingkan kelompok kesepian ringan. Hasil penelitian menegaskan pentingnya perhatian terhadap aspek psikososial lansia melalui dukungan sosial, peningkatan interaksi, kegiatan kelompok, dan pelayanan keperawatan yang holistik.

Kata kunci: kesepian, harga diri, lansia, kesehatan psikososial, dukungan sosial

ABSTRACT

Loneliness is a common psychosocial problem among older adults and may be associated with how individuals evaluate themselves. Older adults living in social welfare institutions experience changes in roles, reduced family interaction, and changes in social relationships that may increase loneliness and affect self-esteem. This study aimed to determine the relationship between loneliness and self-esteem among older adults at Zikrillah Social Welfare Institution for the Elderly, Binanga Village, Barumun Tengah District, Padang Lawas Regency. This quantitative study used a descriptive correlational design with a cross-sectional approach. The population and sample consisted of 92 older adults selected using total sampling. Loneliness was measured using the UCLA Loneliness Scale version 3, while self-esteem was measured using an adapted Coopersmith Self-Esteem Scale. Data were analyzed using univariate analysis and the Chi-Square test at α=0.05. The results showed that 41 respondents (44.6%) experienced moderate loneliness, 33 (35.9%) mild loneliness, and 18 (19.6%) severe loneliness. Self-esteem was moderate in 48 respondents (52.2%) and low in 44 respondents (47.8%). The Chi-Square test showed p=0.000 (<0.05), indicating a relationship between loneliness and self-esteem among older adults. The cross-tabulation pattern showed a greater proportion of low self-esteem among respondents with moderate and severe loneliness than among those with mild loneliness. These findings highlight the importance of psychosocial support, social interaction, group activities, and holistic nursing care for older adults.

Keywords: loneliness, self-esteem, older adults, psychosocial health, social support

1. PENDAHULUAN

Penuaan merupakan proses yang disertai perubahan fisik, psikologis, sosial, dan peran dalam kehidupan. Pada tahap lanjut usia, perubahan tersebut dapat meningkatkan kerentanan terhadap masalah psikososial, salah satunya kesepian. Kesepian merupakan pengalaman subjektif ketika hubungan sosial yang dimiliki seseorang dirasakan tidak sesuai dengan hubungan yang diharapkan. Pada lansia, kondisi ini dapat berkaitan dengan kehilangan pasangan, berkurangnya teman sebaya, perubahan peran, keterbatasan fisik, serta berkurangnya dukungan keluarga.

Lansia yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial memiliki lingkungan sosial yang berbeda dibandingkan lansia yang tinggal bersama keluarga. Perpindahan tempat tinggal dapat membuat lansia kehilangan sebagian rutinitas, peran, dan kedekatan dengan keluarga. Walaupun tinggal bersama banyak orang, keberadaan orang lain tidak selalu menghilangkan kesepian karena kesepian berkaitan dengan kualitas hubungan sosial yang dirasakan. Penelitian dalam skripsi menunjukkan bahwa di lokasi penelitian terdapat 92 lansia, terdiri atas 59 perempuan dan 33 laki-laki. Observasi awal menemukan adanya lansia dengan interaksi sosial yang terbatas, berkurangnya dukungan keluarga, serta tanda-tanda penurunan kepercayaan diri.

Kesepian memiliki konsekuensi psikologis. Lansia yang merasa tidak memiliki hubungan sosial yang bermakna dapat merasa terasing, tidak diperhatikan, atau tidak memiliki peran. Keadaan tersebut dapat memengaruhi harga diri, yaitu penilaian individu terhadap keberhargaan dan kemampuan dirinya. Harga diri yang rendah pada lansia dapat ditunjukkan melalui keraguan terhadap kemampuan diri, perasaan tidak berguna, menarik diri, dan berkurangnya partisipasi dalam aktivitas sosial.

Penelitian sebelumnya yang tercantum dalam skripsi juga menunjukkan keterkaitan kedua variabel. Febrianti et al. (2023) melaporkan hubungan kesepian dengan harga diri pada lansia di Desa Sumbersecang Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo. Penelitian Lestari (2023) di Desa Gebugan Kecamatan Bergas juga menemukan hubungan bermakna menggunakan Kendall's Tau dengan p=0,025. Temuan tersebut memberikan dasar bahwa kesepian dan harga diri merupakan dua aspek psikososial yang penting diperhatikan dalam pelayanan lansia.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat kesepian dengan harga diri pada lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Zikrillah Desa Binanga Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengelola lembaga dan tenaga kesehatan dalam mengembangkan pelayanan yang tidak hanya berfokus pada kondisi fisik, tetapi juga pada kesejahteraan psikologis lansia.

2. METODE

Desain dan lokasi penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional dan pendekatan cross-sectional. Desain tersebut digunakan untuk mengetahui hubungan statistik antara tingkat kesepian sebagai variabel independen dan harga diri sebagai variabel dependen pada satu waktu pengukuran. Penelitian dilaksanakan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Zikrillah, Desa Binanga, Kecamatan Barumun Tengah, Kabupaten Padang Lawas. Waktu penelitian dalam skripsi dilaporkan berlangsung Juli sampai November 2025.

Populasi dan sampel

Populasi penelitian adalah seluruh lansia di lokasi penelitian yang berjumlah 92 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh 92 anggota populasi dijadikan responden. Pendekatan ini dipilih karena jumlah populasi memungkinkan seluruh anggota diikutsertakan.

Instrumen penelitian

Tingkat kesepian diukur menggunakan UCLA Loneliness Scale versi 3 yang terdiri atas 20 item dengan empat pilihan respons, yaitu tidak pernah, jarang, sering, dan selalu. Skor total berada pada rentang 20–80. Berdasarkan definisi operasional dalam skripsi, skor 20–35 dikategorikan ringan, 36–50 sedang, 51–65 berat, dan 66–80 sangat berat. Dalam hasil penelitian, kategori yang muncul adalah ringan, sedang, dan berat.

Harga diri diukur menggunakan Self-Esteem Scale yang diadaptasi dari Coopersmith (1967), terdiri atas 25 item dengan pilihan jawaban ya dan tidak. Item favorable dan unfavorable diberi pembobotan berbeda. Skor total 25–33 dikategorikan harga diri rendah, 34–42 sedang, dan 43–50 tinggi. Instrumen dalam skripsi

dilaporkan telah melalui pengujian validitas dan reliabilitas.

Pengumpulan dan analisis data

Pengumpulan data dilakukan dengan pemberian kuesioner kepada responden. Peneliti menjelaskan tujuan penelitian, meminta persetujuan responden, membantu pengisian kuesioner dengan menanyakan item satu per satu bila diperlukan, kemudian memeriksa kelengkapan jawaban. Data selanjutnya diedit, diberi kode, dimasukkan ke perangkat pengolahan data, dan dibersihkan sebelum analisis.

Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden, tingkat kesepian, dan harga diri dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk menguji hubungan antara kategori tingkat kesepian dan kategori harga diri. Tingkat kemaknaan ditetapkan pada α=0,05 dengan pengujian dua arah. Interpretasi hasil mengikuti data yang dilaporkan dalam skripsi.

Etika penelitian

Pelaksanaan penelitian memperhatikan informed consent, anonymity, confidentiality, veracity, non-maleficence, dan beneficence. Responden diberikan informasi mengenai tujuan dan prosedur penelitian serta memiliki hak untuk menyetujui atau menolak keikutsertaan. Identitas dan informasi responden dijaga kerahasiaannya.

3. HASIL

Penelitian melibatkan 92 lansia. Hasil disajikan dalam karakteristik responden, distribusi tingkat kesepian, distribusi harga diri, dan hubungan antara kedua variabel.

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	n	%
Usia 60–69 tahun	54	58,7
Usia 70–79 tahun	32	34,8
Usia >80 tahun	6	6,5
Laki-laki	33	35,9
Perempuan	59	64,1
Total	92	100,0

Sebagian besar responden berada pada kelompok usia 60–69 tahun, yaitu 54 orang (58,7%), sedangkan kelompok usia >80 tahun merupakan kelompok paling sedikit, yaitu 6 orang (6,5%). Berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan berjumlah 59 orang (64,1%) dan laki-laki 33 orang (35,9%).

Tabel 2. Distribusi tingkat kesepian

Tingkat kesepian	n	%
Ringan	33	35,9
Sedang	41	44,6
Berat	18	19,6
Total	92	100,0

Tingkat kesepian terbanyak adalah kategori sedang, yaitu 41 responden (44,6%). Kesepian ringan dialami 33 responden (35,9%), sedangkan kesepian berat dialami 18 responden (19,6%).

Tabel 3. Distribusi harga diri

Harga diri	n	%
Sedang	48	52,2
Rendah	44	47,8
Total	92	100,0

Sebanyak 48 responden (52,2%) memiliki harga diri sedang dan 44 responden (47,8%) memiliki harga diri rendah. Tidak terdapat responden yang masuk kategori harga diri tinggi dalam hasil pengkategorian yang dilaporkan.

Tabel 4. Hubungan tingkat kesepian dengan harga diri

Tingkat kesepian	Harga diri sedang n (%)	Harga diri rendah n (%)	Total	p
Ringan	31 (33,7)	2 (2,2)	33 (35,9)	0,000
Sedang	9 (9,8)	32 (34,8)	41 (44,6)	
Berat	8 (8,7)	10 (10,9)	18 (19,6)	
Total	48 (52,2)	44 (47,8)	92 (100)	

Pada kelompok kesepian ringan, 31 responden (33,7%) memiliki harga diri sedang dan 2 responden (2,2%) memiliki harga diri rendah. Pada kelompok kesepian sedang, 9 responden (9,8%) memiliki harga diri sedang dan 32 responden (34,8%) memiliki harga diri rendah. Pada kelompok kesepian berat, 8 responden (8,7%) memiliki harga diri sedang dan 10 responden (10,9%) memiliki harga diri rendah. Uji Chi-Square menghasilkan p=0,000 (<0,05), sehingga hipotesis nol ditolak dan terdapat hubungan antara tingkat kesepian dengan harga diri pada lansia.

4. PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Mayoritas responden berusia 60–69 tahun. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar penghuni yang menjadi responden masih berada pada kelompok lansia awal, sedangkan proporsi usia lebih dari 80 tahun relatif kecil. Perubahan usia tetap perlu dipertimbangkan dalam memahami kesepian karena penuaan dapat disertai perubahan kesehatan, kemampuan aktivitas, peran sosial, dan hubungan interpersonal. Dalam skripsi, kondisi tersebut dikaitkan dengan kemungkinan berkurangnya peran sosial dan munculnya perasaan hampa pada lansia.

Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan. Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian yang dicantumkan dalam skripsi, yang juga menemukan proporsi perempuan lebih besar pada kelompok lansia yang mengalami kesepian. Namun, komposisi jenis kelamin dalam penelitian ini sebaiknya dipahami sebagai karakteristik sampel dan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa jenis kelamin secara langsung menyebabkan kesepian. Faktor kehilangan pasangan, kedekatan dengan anak, dukungan keluarga, kondisi sosial, dan pengalaman hidup dapat berperan dalam munculnya kesepian.

Tingkat kesepian pada lansia

Hasil menunjukkan bahwa kategori kesepian sedang merupakan kategori terbesar, yaitu 44,6%. Temuan ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden tidak berada pada kondisi kesepian yang paling berat, tetapi tetap mengalami kesenjangan antara hubungan sosial yang diharapkan dengan hubungan yang dirasakan. Kesepian merupakan pengalaman subjektif sehingga tinggal bersama banyak orang tidak selalu berarti kebutuhan hubungan emosional telah terpenuhi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Lestari (2023) yang dikutip dalam skripsi, yaitu kategori kesepian sedang merupakan kategori terbanyak. Lingkungan sosial dan kesempatan melakukan kegiatan bersama dapat menjadi faktor yang membantu mengurangi kesepian. Karena itu, program aktivitas kelompok, interaksi antarlansia, dan komunikasi dengan keluarga dapat menjadi bagian penting dalam pendekatan psikososial.

Keberadaan 18 responden dengan kesepian berat juga perlu menjadi perhatian. Kelompok ini berpotensi membutuhkan penilaian lebih lanjut terhadap kondisi psikososial dan dukungan sosial yang diterima. Dalam konteks keperawatan, pengkajian tidak cukup hanya mengidentifikasi skor kesepian, tetapi juga perlu melihat hubungan keluarga, kualitas interaksi, aktivitas sehari-hari, kehilangan orang terdekat, serta kesempatan lansia untuk terlibat dalam aktivitas yang bermakna.

Harga diri pada lansia

Harga diri responden paling banyak berada pada kategori sedang (52,2%), tetapi hampir setengah responden berada pada kategori rendah (47,8%). Tidak adanya responden dalam kategori tinggi menunjukkan bahwa peningkatan penghargaan dan penerimaan diri masih menjadi area yang relevan untuk diperhatikan. Harga diri pada lansia dapat berkaitan dengan kemampuan menjalankan aktivitas, penerimaan terhadap perubahan usia, perasaan dihargai, serta dukungan yang diterima dari lingkungan.

Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Yulianda (2024) yang tercantum dalam skripsi, di mana 60,0% lansia di LKS LU Pangesti Lawang dilaporkan memiliki harga diri rendah. Penelitian lain yang dikutip dalam skripsi juga menunjukkan bahwa terapi kelompok dan intervensi psikososial dapat digunakan untuk membantu meningkatkan harga diri lansia. Dengan demikian, pengelola lembaga dan tenaga kesehatan dapat mempertimbangkan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada lansia untuk berperan, berinteraksi, dan memperoleh penghargaan.

Harga diri rendah perlu dipandang sebagai kondisi psikososial yang dapat memengaruhi perilaku. Lansia yang menilai dirinya kurang berharga dapat lebih mudah menarik diri, mengurangi partisipasi, atau merasa tidak memiliki kontribusi. Kondisi tersebut dapat berinteraksi dengan kesepian karena berkurangnya partisipasi sosial dapat mempersempit kesempatan memperoleh dukungan dan hubungan yang bermakna.

Hubungan tingkat kesepian dengan harga diri

Analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kesepian dan harga diri dengan p=0,000. Distribusi pada tabel silang memperlihatkan pola yang penting: pada kelompok kesepian ringan, sebagian besar

responden memiliki harga diri sedang (31 dari 33 orang), sedangkan pada kelompok kesepian sedang terdapat 32 dari 41 responden dengan harga diri rendah. Pada kelompok kesepian berat, 10 dari 18 responden memiliki harga diri rendah. Pola ini menunjukkan bahwa kategori harga diri rendah lebih banyak ditemukan pada kelompok dengan kesepian sedang dan berat.

Temuan tersebut mendukung hasil penelitian Febrianti et al. (2023) yang menyatakan adanya hubungan antara kesepian dan harga diri pada lansia di Desa Sumbersecang Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo. Penelitian Lestari (2023) yang dibahas dalam skripsi juga menemukan hubungan bermakna dengan p=0,025 menggunakan Kendall's Tau. Kesamaan hasil menunjukkan bahwa hubungan antara pengalaman kesepian dan penilaian diri merupakan isu yang konsisten pada beberapa konteks lansia.

Secara psikososial, lansia yang merasa kesepian dapat mengalami perasaan tidak diperhatikan, tidak dicintai, atau tidak memiliki peran. Perasaan tersebut dapat mengurangi evaluasi positif terhadap diri. Sebaliknya, lansia dengan harga diri yang rendah dapat lebih enggan berinteraksi, kurang percaya diri dalam mengikuti kegiatan, dan lebih mudah menarik diri. Dengan demikian, kedua kondisi dapat saling berkaitan dalam pengalaman sosial lansia.

Walaupun penelitian ini menemukan hubungan yang signifikan, desain cross-sectional dan uji Chi-Square hanya menunjukkan adanya hubungan statistik pada data yang dikumpulkan, bukan membuktikan hubungan sebab-akibat. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak boleh diartikan bahwa kesepian secara tunggal menyebabkan harga diri rendah. Faktor lain seperti dukungan keluarga, status perkawinan, kesehatan fisik, kemandirian aktivitas sehari-hari, kondisi ekonomi, dan pengalaman kehilangan juga dapat berkontribusi terhadap kedua variabel.

Implikasi keperawatan dari temuan ini adalah perlunya pengkajian psikososial secara rutin. Intervensi dapat diarahkan pada peningkatan interaksi sosial, kegiatan kelompok, komunikasi dengan keluarga, konseling, serta aktivitas yang memberi kesempatan lansia untuk berperan dan merasa dihargai. Pendekatan tersebut sesuai dengan kebutuhan pelayanan lansia yang holistik, karena kesehatan lansia tidak hanya ditentukan oleh kondisi fisik tetapi juga oleh kesejahteraan mental dan hubungan sosial.

Keterbatasan penelitian

Penelitian menggunakan desain cross-sectional sehingga pengukuran dilakukan pada satu periode dan tidak dapat menjelaskan perubahan kesepian maupun harga diri dari waktu ke waktu. Penelitian juga dilakukan pada satu lembaga dengan 92 responden sehingga penerapan hasil pada populasi lansia di tempat lain perlu dilakukan secara hati-hati. Selain itu, data diperoleh melalui kuesioner sehingga jawaban sangat bergantung pada persepsi dan kemampuan responden dalam memahami pertanyaan.

5. KESIMPULAN

Sebagian besar responden berusia 60–69 tahun (58,7%) dan berjenis kelamin perempuan (64,1%). Tingkat kesepian terbanyak berada pada kategori sedang (44,6%), diikuti ringan (35,9%) dan berat (19,6%). Harga diri responden sebagian besar berada pada kategori sedang (52,2%), sedangkan 47,8% berada pada kategori rendah. Hasil uji Chi-Square menunjukkan p=0,000 (<0,05), sehingga terdapat hubungan antara tingkat kesepian dengan harga diri pada lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Zikrillah Desa Binanga. Pola tabulasi silang menunjukkan bahwa harga diri rendah lebih banyak ditemukan pada kelompok dengan kesepian sedang dan berat. Temuan ini memperkuat pentingnya intervensi psikososial dan dukungan sosial dalam pelayanan lansia.

6. SARAN

Bagi pengelola lembaga kesejahteraan sosial, hasil penelitian dapat menjadi dasar pengembangan kegiatan sosial, terapi kelompok, dan aktivitas yang meningkatkan interaksi serta rasa dihargai. Bagi tenaga kesehatan dan perawat, pengkajian kesepian dan harga diri dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari pelayanan holistik kepada lansia. Bagi keluarga, komunikasi dan keterlibatan emosional tetap perlu dipertahankan meskipun lansia tinggal di lembaga sosial. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat dikembangkan dengan desain longitudinal atau intervensi serta memasukkan variabel lain seperti dukungan keluarga, status perkawinan, kemandirian, dan kualitas hidup.

7. DAFTAR PUSTAKA

Anggraeny, B. O., Yulianto, S., & Safitri, W. (2024). Pengaruh art drawing therapy terhadap peningkatan harga diri lansia di Panti Usia Lanjut Aisyiyah Sumber, Surakarta.

Banon, E., Rakhmawati, I., Hidayat, E., Sudrajat, A., Suratun, S., & Hartini, T. (2022). Terapi kelompok life review efektif dalam meningkatkan harga diri lansia. JKEP, 7(2), 224–233. https://doi.org/10.32668/jkep.v7i2.1013

Beto Suku Rere, T., Rosdiana, Y., & Rahayu H., W. (2024). Hubungan kesepian dengan tingkat depresi pada lansia di Panti Griya Lansia Husnul Khatimah Wajak Malang. ASSYIFA: Jurnal Ilmu Kesehatan, 2(1), 117–126. https://doi.org/10.62085/ajk.v2i1.53

Erfiyanti, E., Cahyati, T. N., Putri, R. W., Noveli, A. T., Aldellisa, L., & Hikmah, S. (2023). Analisis loneliness pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu. Jurnal Dinamika Sosial Budaya, 25(2), 167–175. https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i3.7129

Febrianti, L., Yunita, R., & Rahmat, N. N. (2023). Hubungan kesepian dengan harga diri lansia di Desa Sumbersecang Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo. Jurnal Kesehatan Mandira Cendekia, 2(9), 10–17.

Herma Rahayu, V., & Asmawati, W. O. (2024). Hubungan social support dengan tingkat kesepian lanjut usia pada latar belakang pedesaan di Kabupaten Bogor. HUMANUS: Jurnal Sosiohumaniora Nusantara, 1(2), 264–275. https://doi.org/10.62180/kzkxj656

Hindriyastuti, S., & Safitri, F. (2022). Hubungan kesepian dengan tingkat depresi pada lansia di Posyandu Lansia Desa Geritan Kecamatan Panti. Jurnal Profesi Keperawatan, 9(2), 110–126.

Maulida, R., & Ramadhan, I. (2022). Harga diri lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera. JoIN: Journal of Intan Nursing, 1(1), 8–14. https://doi.org/10.54004/join.v1i1.52

Nur'aini, M. W., Haryanto, J., & Ulfiana, E. (2020). Hubungan self-compassion dengan kesepian pada lansia yang kehilangan pasangan. Indonesian Journal of Community Health Nursing, 5(2), 80. https://doi.org/10.20473/ijchn.v5i2.18734

Nurmayunita, H. (2021). Factors that influence self-esteem of the elderly who lived in nursing home. Jurnal Keperawatan Malang, 6(2), 148–158. https://doi.org/10.36916/jkm.v6i2.126

Suzanna, S., Mustikasari, M., & Wardhani, I. Y. (2016). Penurunan depresi pada lansia harga diri rendah melalui terapi aktivitas kelompok dan terapi kognitif. Jurnal Keperawatan Indonesia, 19(3), 184–190. https://doi.org/10.7454/jki.v19i3.470

WHO. (2025). From loneliness to social connection: Charting a path to healthier societies. Report of the WHO Commission on Social Connection.

Widiastama, I. W. R. (2018). Hubungan harga diri dengan kualitas hidup lansia di Banjar Besakih Kawan Desa Besakih.

Yulianda, E. (2024). Hubungan harga diri (self-esteem) dengan tingkat kesepian pada lansia di LKS LU Pangesti Lawang.